

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam belajar. Siswa tidak akan belajar apabila ia tidak memiliki motivasi. Motivasi belajar menggerakkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai hasil yang diinginkan sejak awal. Motivasi belajar yang terdapat pada siswa akan menimbulkan ketahanan dalam belajar, siswa tidak mudah menyerah. Sebaliknya pada siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, mereka cenderung mudah menyerah pada keadaan.

Adapun pengertian motivasi menurut Mc. Donald di kutip oleh Oemar Hamalik, adalah “perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”². Perubahan energi yang terdapat pada diri seseorang adalah penyebab terjadinya reaksi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut William Burton yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa:

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),p.158

*Individuals are motivated by purposes and goals which make sense to those individuals motivating then becomes the subtle of seizing upon natural purposes already existing, within the on going activities of the learner, or setting the stage, manipulating the environment so that purposes meaningful to the learner are brought to light*³.

Pendapat tersebut dapat diartikan yaitu, adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Suatu tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang.

Pernyataan tersebut diatas didukung pula oleh M. Ngalim Purwanto bahwa motivasi adalah “suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”⁴. Adanya suatu usaha yang disadari oleh individu dapat mempengaruhi tingkah laku agar bergerak untuk melakukan sesuatu hingga mencapai suatu hasil tertentu yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa motivasi merupakan suatu energi yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya menurut Sardiman motivasi belajar merupakan:

keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai⁵.

³ *Ibid*,p.160

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),p.71

⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2008),p.75

Daya penggerak yang ada dalam diri siswa menjadi penyebab timbulnya kegiatan belajar serta kelangsungan proses belajar hingga mencapai suatu tujuan yang dikehendaki oleh siswa.

Pernyataan di atas didukung pula oleh Dimiyanti “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”⁶. Dorongan mental yang ada pada diri siswa merupakan hal yang mendorongnya untuk melakukan serta mengarahkan belajar.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa “motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar”⁷.

Dari pengertian ini mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

- 1). Mendorong munculnya suatu tindakan. Tanpa adanya motivasi tidak akan ada perbuatan belajar.
- 2). Menggerakkan artinya membuat seseorang dapat bertindak dengan caranya sendiri. Kuat dan lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu tugas terselesaikan.
- 3). Mengarahkan perbuatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

⁶ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2006),p.80

⁷ Oemar Hamalik, *op. cit.*, p.156

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan mental yang berperan menggerakkan siswa untuk melakukan belajar, menjaga agar kegiatan itu terus berlangsung, serta mengarahkan perilaku belajar siswa hingga mencapai tujuan belajar.

Selanjutnya Sardiman mengemukakan bahwa “motivasi belajar berperan dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”⁸. Peranan motivasi belajar di sini yaitu sebagai penumbuh semangat belajar, sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar.

Pernyataan di atas didukung pula oleh Tursan, motivasi memiliki manfaat didalam belajar yakni:

- 1) Memberikan dorongan semangat kepada siswa atau mahasiswa untuk rajin belajar dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar
- 2) Mengarahkan kegiatan belajar siswa atau mahasiswa kepada suatu tujuan tertentu yang berkaitan dengan masa depan dan cita-cita⁹

Peranan motivasi belajar di sini adalah untuk memberi semangat pada siswa dalam mengatasi hambatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar guna mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dikatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh serta manfaat penting dalam kegiatan belajar seperti menumbuhkan semangat pada siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif, rajin belajar, mampu

⁸ Sardiman A.M, *op. cit.*, p.75

⁹ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara),p.27

mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar dan memiliki ketertarikan dalam belajar serta menjaga agar proses belajar tetap berjalan. Motivasi juga mengarahkan siswa pada usaha-usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya seperti melengkapi tugas-tugas, kegiatan apa yang harus dilakukan. Dengan kata lain motivasi adalah penentu keberhasilan seseorang.

Selanjutnya Dimiyati mengemukakan bahwa, “kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan-dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme”¹⁰. Kebutuhan yang dimiliki oleh organisme menyebabkan suatu dorongan yang membuat organisme bertingkah laku guna mengembalikan keseimbangan fisiologis.

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Oemar Hamalik yaitu “adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan”¹¹. Kebutuhan yang dimiliki individu merupakan penyebab timbulnya motivasi seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu merupakan hal yang mendorong individu untuk mengaktifkan tingkah laku hingga mencapai sebuah keseimbangan.

Selanjutnya Clifford T. Morgan yang dikutip oleh Ahmad Rohani memandang bahwa anak (individu) memiliki kebutuhan seperti:

¹⁰ Dimiyati & Mudjiono, *op. cit.*, p.82

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p.107

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri.
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain.
- 3) Kebutuhan untuk berprestasi atau mencapai hasil.
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan¹².

Teori kebutuhan Morgan di atas merupakan gambaran dari beberapa kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa. Siswa akan berhasil dalam belajar apabila ada rasa gembira ketika melakukan kegiatan belajar. Siswa akan belajar lebih giat apabila diberikan motivasi melakukan kegiatan belajar untuk orang yang disukainya, misalnya orangtua. Kebutuhan berprestasi atau mencapai hasil merupakan dorongan bagi siswa untuk belajar. Sikap siswa dalam mengatasi kesulitan atau hambatan ini banyak bergantung pada kondisi lingkungan, oleh karena itu motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi siswa yang berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan.

Siswa akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, sehingga menuntut suatu kepuasan. Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori tentang Kebutuhan pokok manusia yang hendak dipenuhi, memiliki beberapa tingkatan seperti:

- 1) Kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*)
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*)
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem needs*)
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self actualization*)¹³

¹² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), p.12

¹³ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, p.77

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan adalah kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan ini berkenaan dengan keamanan baik fisik maupun psikologis siswa. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan jenjang berikutnya yang ingin dipenuhi yaitu menyangkut keberadaan siswa untuk di terima di lingkungannya, misalnya di sekolah baik oleh guru maupun oleh teman sebaya. Kebutuhan akan penghargaan merupakan kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pada jenjang yang tertinggi, kebutuhan ini mencakup pengembangan diri secara maksimum, kebutuhan siswa untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat di simpulkan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh siswa merupakan penyebab munculnya dorongan untuk melakukan belajar guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengertian lain mengenai motivasi belajar, Uno mengemukakan bahwa “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”¹⁴.

Pendapat di atas didukung pula oleh Muhammad Asdam bahwa:

Motivasi belajar adalah keseluruhan atau sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang disebabkan oleh rangsangan dari luar sehingga dapat

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p.23

mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi intrinsik ini meliputi hasrat untuk belajar, senang belajar, dan tidak cepat putus asa. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar dirinya yang meliputi pemberian nilai, pemberian hadiah, pemberian pujian, persaingan atau kompetisi, dan tata tertib sekolah¹⁵.

Pendapat di atas didukung pula oleh Dalyono bahwa:

Motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan kegiatan belajar yang bisa berasal dari dalam dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, menyenangkan materi pelajaran dan dorongan bakat yang sesuai dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar siswa yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman anggota masyarakat.¹⁶

Motivasi internal di sini merupakan dorongan yang datang dari dalam diri siswa atas dasar kesadaran akan pentingnya sesuatu pelajaran.

Pendapat di atas didukung pula oleh Ratna Yudhawati bahwa, “Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (*energy*) yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasismenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)”¹⁷.

Selanjutnya Ahmad Rohani mengemukakan bahwa,

motivasi belajar merupakan dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang memberi arah pada tindakan siswa. Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar, karena belajar itu dipandang bermakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya. Pada motivasi ekstrinsik, peserta didik belajar bukan karena

¹⁵ Muhammad Asdam *Pengaruh Pemberian Evaluasi Ulangan Harian Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Tingkat SMP Kabupaten Maros*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.066 tahun 2007

¹⁶ M. Dalyono, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005),p.57

¹⁷ Ratna Yudhawati, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011),p.79

dapat memberikan makna baginya, melainkan karena hadiah, penghargaan, atau menghindari hukuman/celaan¹⁸.

Pada pendapat di atas, dijelaskan bahwa pada motivasi internal siswa akan melakukan belajar karena belajar itu dipandang bermanfaat bagi dirinya, bukan karena dorongan hal-hal lain sedangkan motivasi eksternal, siswa melakukan belajar karena terdorong oleh faktor-faktor pendukung seperti hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman/celaan.

Sedangkan Muhibbin membedakan motivasi belajar menjadi dua macam, yaitu:

- 1). Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.
- 2). Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian, hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, orang tua, dan guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar¹⁹.

Motivasi belajar disini terbagi menjadi dua macam yaitu internal dan eksternal. Motivasi internal timbul karena perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan eksternal timbul dari keinginan mendapatkan hadiah, pujian, maupun tata tertib sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua. Pertama motivasi internal, yaitu dorongan yang ada dari dalam diri siswa yang didasari pada kesadaran akan pentingnya suatu

¹⁸ Ahmad Rohani, *op. cit.*, p.13

¹⁹ Muhibbin Syah *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010),p134

pelajaran, bakat dan menyenangkan materi pelajaran. Kedua motivasi eksternal, yaitu dorongan yang berasal dari luar, rangsangan-rangsangan dari lingkungan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar.

Motivasi merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam proses belajar, dalam hal ini guru berperan dalam menumbuhkan motivasi eksternal siswa seperti yang di kemukakan oleh Oemar Hamalik, yaitu “Guru bertanggung jawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, dan oleh karenanya guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya”²⁰. Guru merupakan salah satu unsur yang berperan memberikan rangsangan dalam pembentukan motivasi belajar pada siswa.

Pendapat di atas didukung pula oleh Syaiful Sagala, bahwa “Guru harus dapat mempertahankan minat siswa untuk belajar lebih lama, memantapkan motivasi mereka, dan menyebabkan proses belajar terjadi secara alamiah”²¹. Guru harus mampu mempertahankan motivasi belajar yang dimiliki siswa sejak awal sampai akhir pelajaran.

Sedangkan menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Ahmad Rohani, mengemukakan bahwa, “*We may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning*”²². Pendapat tersebut diartikan secara bebas, motivasi adalah usaha yang disadari oleh

²⁰ Oemar Hamalik, *op.cit.*,p.107

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfa Beta, 2008),p.114

²² Ahmad Rohani, *op. cit.*, p.11

pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang menunjang kegiatan kepada arah dan tujuan-tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diartikan bahwa guru adalah salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam membangkitkan serta mempertahankan motivasi siswa dalam belajar.

Dari berbagai teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan serta mengarahkan kegiatan belajar siswa, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Indikator dari motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal. Sub indikator dorongan internal adalah kesadaran akan pentingnya sesuatu, menyenangkan pelajaran, dan bakat. Sedangkan sub indikator dorongan eksternal adalah hadiah, pujian dan tata tertib sekolah.

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Guru membutuhkan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada siswa, sehingga meminimalisir kesalahan persepsi pada siswa dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hamdani mengemukakan bahwa “kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti, perantara, atau pengantar”²³. Kata tengah berarti berada pada dua sisi, maka dapat dikatakan bahwa media merupakan perantara antar kedua sisi.

Selanjutnya Dewi Salma mengatakan bahwa, “media pendidikan sekarang disebut sebagai media pembelajaran”²⁴.

Pendapat serupa dikemukakan pula oleh Bretz bahwa, media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara”²⁵. Pada pendapat ini media merupakan perantara yang sifatnya menghubungkan.

Sedangkan Atwi Suparman mengemukakan bahwa “media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan”²⁶. Media di sini adalah alat yang dipakai untuk menyalurkan informasi.

Selanjutnya AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai “segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”²⁷.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, media merupakan perantara yang digunakan untuk menyalurkan pesan informasi dari pengirim kepada penerima.

²³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011),p.243

²⁴ Dewi Salma, *Mozaik Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group,2004),p.6

²⁵ Main Sufanti, *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (PT. Surakarta: Yuma Pustaka,2010),p.61

²⁶ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2010),p.65

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2009),p.3

Adapun pengertian media pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran”²⁸. Media pembelajaran disini merupakan alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan agar tercapai tujuan pengajaran.

Sedangkan menurut Hamzah, “media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran”²⁹. Media pembelajaran disini merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi menyampaikan informasi dari guru kepada siswa dengan tujuan merangsang siswa untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Pendapat di atas didukung pula oleh Gagne dan Bringsgs yang dikutip oleh Azhar Arsyad bahwa, “media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, *tape-recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, *film*, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer”³⁰. Media pembelajaran di sini merupakan segala alat-alat yang digunakan untuk menyajikan pesan dan dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar, alat-alat fisik itu meliputi buku pelajaran, foto, gambar, *slides*, kaset yang masing-masing memiliki fungsi untuk menyampaika materi pembelajaran.

²⁸ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006),p.121

²⁹ Hamzah, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi aksara, 2007),p.109

³⁰ Azhar Arsyad, *op.cit.*,p.4

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala alat-alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi pada proses belajar mengajar dari sumber kepada siswa, agar siswa terangsang untuk belajar.

Selanjutnya Sri anitah mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi tiga, yaitu:

- (1) Media visual
- (2) Media audio
- (3) Media audiovisual³¹

Pendapat di atas di jelaskan secara lengkap oleh Syaiful bahri yang turut membagi media menjadi tiga jenis, yakni:

- (1) Media Auditif
Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
- (2) Media Visual
Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip*, *Slides*, foto, gambar, atau lukisan dan cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar atau simbol bergerak seperti film bisu, film kartun.
- (3) Media Audiovisual
Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsure gambar.³²

Media pembelajaran audio seperti radio, *cassette recorder* merupakan media yang hanya dapat diterima oleh indra pendengaran. Media pembelajaran visual seperti *slides*, *chart*/bagan, foto maupun gambar

³¹ Main Sufanti, *op.cit.*,p.68

³² Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op. cit.*, p.124

merupakan kumpulan media yang hanya dapat diterima oleh indra penglihatan. Sedangkan media pembelajaran audiovisual merupakan media yang mencampur unsure pendengaran dan penglihatan, contoh media ini adalah televisi, video (gambar diam/bergerak dengan suara). Setiap jenisnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dalam hal ini guru perlu memastikan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dewi Salma dan Eveline Siregar berpendapat bawa, ”penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat merangsang pikiran, kemampuan, perhatian, perasaan, dan memberikan fokus dalam berdiskusi”³³. Melalui penggunaan media dalam pembelajaran dapat memberikan perubahan perilaku pada siswa, artinya siswa jadi lebih fokus dalam mengikuti pelajaran melalui rangsangan yang diberikan oleh penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti yang di kemukakan oleh Fatah Syukur, yakni:

- (1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.
- (2) Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkret).
- (3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya tidak membosankan).
- (4) Semua indera murid dapat diaktifkan.
- (5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- (6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya³⁴.

Penggunaan media pembelajaran oleh guru sangat berdampak pada kemajuan belajar siswa. penggunaan media dapat mendukung efektivitas pembelajaran. Karena dengan media, semua indera murid dapat diaktifkan dan perhatian

³³ Dewi Salma, *op. cit.*, p.10

³⁴ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang:Raisail Media Group,2008),p.119

siswa pada pelajaran akan meningkat, serta memberikan pengalaman konkret pada siswa sehingga siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran.

Selanjutnya Nana Sudjana merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

- (1) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- (2) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- (3) Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- (4) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- (5) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- (6) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media hasil belajar yang akan dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi³⁵.

Penggunaan media pembelajaran disini berfungsi untuk mewujudkan situasi yang efektif dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan oleh guru, sehingga isi pelajaran lebih mudah dipahami.

Selanjutnya Wina Sanjaya mengemukakan agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, yakni:

³⁵ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op. cit.*, p.134

- (1) Media yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (2) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- (3) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat , kebutuhan dan kondisi siswa
- (4) Media yang digunakan harus memerhatikan efektivitas dan efisiensi.
- (5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya³⁶.

Guru dituntut untuk dapat menyesuaikan antara media yang digunakan dengan tujuan pengajaran dan materi pembelajaran. Guru juga harus memperhatikan kebutuhan siswa dan kondisi siswa yang ada.

Pendapat di atas didukung pula oleh R. Ibrahim yang mengemukakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yang tepat:

- (1) Jenis kemampuan yang akan dicapai, sesuai dengan tujuan pengajaran.
- (2) Kegunaan dari berbagai jenis media.
- (3) Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media.
- (4) Keluwesan/fleksibilitas dalam penggunaannya.
- (5) Ksesuaian dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada.
- (6) Ketersediaan
- (7) Biaya³⁷.

Guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas terlebih dahulu, agar media yang digunakan dapat menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan. Penggunaan media harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada, serta biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan media harus sesuai dengan efektivitas penggunaannya.

³⁶ Wina Sanjaya, *op. cit.*, p.173

³⁷ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2003),p.120

Pendapat di atas didukung pula oleh Endang Suwarno, bahwa Pertimbangan yang objektif dalam pemilihan media pembelajaran agar dapat mencapai tujuan instruksionalnya:

1. Karakteristik tujuan instruksional yang akan dicapai.
2. Karakteristik subjek sasaran
3. Karakteristik materi pelajaran
4. Kondisi lingkungan belajar siswa
5. Biaya
6. Kemampuan dosen pemakai³⁸

Setiap media yang digunakan oleh guru dalam mendukung pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang di ajarkan, karakteristik, kondisi lingkungan belajar siswa, biaya, serta kemampuan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran.

Hal serupa dikemukakan pula oleh Dina Indriana, bahwa terdapat beberapa faktor yang sangat menentukan tepat atau tidaknya sesuatu dijadikan media pembelajaran antara lain:

- (1) Kesesuaian dengan tujuan pengajaran
- (2) Kesesuaian dengan materi yang diajarkan
- (3) Kesesuaian dengan fasilitas pendukung, kondisi, lingkungan dan waktu
- (4) Kesesuaian dengan karakteristik siswa.
- (5) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa.
- (6) Kesesuaian dengan teori yang digunakan³⁹.

Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam. Oleh karenanya guru diharuskan untuk memahami terlebih dahulu karakteristik siswa-siswanya agar dapat menentukan media pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan agar menjadi efektif. Gaya

³⁸ Endang Suwarno *Peranan Media Dalam Peningkatan Mutu Tenaga Akademik IKIP Surabaya*. Jurnal Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan No.32 tahun XI

³⁹ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* DIVA Press:2010,p.28

belajar siswa juga mempengaruhi efektivitas penggunaan media pembelajaran. seperti yang dikemukakan oleh Bobby DePorter dalam bukunya *Quantum Learning*, ada tiga, yakni gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik⁴⁰. Oleh karena itu guru harus memahami terlebih dahulu, gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media pembelajaran, guru harus memperhatikan faktor-faktor penting seperti karakteristik siswa, waktu, kondisi, gaya belajar siswa, tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pelajaran serta kemampuan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran. faktor-faktor tersebut akan menentukan efektif atau tidaknya penggunaan suatu media dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Sanjaya mengungkapkan pertimbangan lain dalam memilih media pembelajaran yang tepat, yaitu dengan menggunakan kata “ACTION” (*Access, Cost, Technology, Interactivity, Organization, Novelty*), yakni:

- (1) *Access*, artinya kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam pemilihan media.
- (2) *Cost*, artinya pertimbangan biaya.
- (3) *Technology*, artinya ketersediaan teknologinya dan kemudahan dalam penggunaannya.
- (4) *Organization*, artinya dukungan organisasi atau lembaga dan cara pengorganisasiannya.
- (5) *Novelty*, artinya aspek kebaruan dari media yang dipilih⁴¹.

⁴⁰ *Ibid.*, p.30

⁴¹ Hamdani, *op. cit.*, p.243

Selanjutnya Syaiful Bahri merumuskan enam langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu mengajar dengan menggunakan media. Langkah-langkah itu adalah:

- (1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
- (2) Persiapan guru
- (3) Persiapan kelas
- (4) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media
- (5) Langkah kegiatan belajar siswa
- (6) Langkah evaluasi pengajaran⁴².

Dalam penggunaan media pembelajaran harus memiliki unsur objektivitas, artinya ketika suatu media digunakan bukan berdasar kepada keinginan atau kesenangan guru terhadap media tersebut. Guru harus menggunakan media dengan langkah-langkah tersebut diatas. Guru harus mempersiapkan media guna mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan, penggunaan media juga harus dapat memotivasi siswa agar lebih menghayati pelajaran.

Guru di tuntut untuk memiliki keahlian untuk menggunakan media, guna memberikan contoh-contoh yang konkret pada siswa. pada akhir pembelajaran guru harus melakukan evaluasi pengajaran guna mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu mengajar yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Selanjutnya Kemp & Dayton mengemukakan beberapa dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas, yakni:

⁴² Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op. cit.*, p.136

- (1) Penyampaian pesan menjadi lebih baku.
- (2) Pembelajaran bisa lebih menarik
- (3) Pembelajaran menjadi interaktif
- (4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat
- (5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan
- (6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan
- (7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan
- (8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif⁴³.

Penggunaan media pembelajaran di kelas memiliki banyak dampak positif seperti yang dikemukakan dalam teori di atas. Penggunaan media yang integral dalam pembelajaran dapat membuat penyampaian pesan lebih baku, lebih menarik perhatian siswa, membuat pelajaran lebih interaktif artinya dapat membawa siswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, sikap pasif siswa akan teratasi. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa akan mengalami peningkatan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nana Sudjana tentang nilai-nilai praktis media pengajaran adalah:

- (1) Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir.
- (2) Dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- (3) Dengan media dapat meletakkan dasar perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
- (4) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- (5) Menumbuhkan tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa.
- (6) Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

⁴³ Azhar Arsyad , *op. cit.*, p.21

- (7) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- (8) Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap pelajaran.
- (9) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain⁴⁴.

Penggunaan media pembelajaran dapat melatih siswa untuk berpikir lebih dalam tentang pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran memberikan kejelasan makna bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mudah.

Berikutnya Sudirman N. mengemukakan nilai-nilai praktir media pengajaran, yakni:

- (1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga mengurangi kepahaman yang bersifat verbalisme.
- (2) Menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas.
- (3) Memperlambat gerakan yang tertlalu cepat dan mempercepat gerakan yang lambat.
- (4) Karena informasi yang diperoleh siswa berasal dari satu sumber serta dalam situasi dan kondisi yang sama, maka dimungkinkan keseragaman pengamatan dari persepsi pada siswa.
- (5) Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- (6) Dapat mengontrol dan mengatur waktu belajar siswa.
- (7) Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsg dengan lingkungannya.
- (8) Bahan pelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain.
- (9) Memungkinkan untuk menampilkan objek yang langka.
- (10) Menampilkan objek-objek yang sulit diamati oleh mata telanjang⁴⁵.

⁴⁴ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op. cit.*, p.137

⁴⁵ *Ibid.*, p.138

Penggunaan media pembelajaran membuat suatu sajian yang abstrak menjadi lebih jelas atau konkret. dalam penggunaannya media pembelajaran dapat menampilkan objek-objek yang sulit diteliti secara langsung. Oleh karena itu penggunaan media dalam pembelajaran akan membangkitkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar.

Media pembelajaran memberikan banyak manfaat pada siswa sebagai penerima pesan pelajaran seperti yang dikemukakan oleh Fatah Syukur bahwa, “penggunaan media pengajaran memiliki manfaat yakni membuat pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar”⁴⁶. Media pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar di kelas memberi daya tarik tersendiri bagi siswa sebagai penerima pesan pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran akan tetap terjaga sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa.

Pendapat di atas didukung pula oleh Hamalik yang menyatakan bahwa

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa⁴⁷.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran mampu membangkitkan keinginan belajar pada siswa, merangsang kegiatan belajar siswa, serta membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.

⁴⁶ Fatah Syukur, *op. cit.*, p.120

⁴⁷ *Ibid.*, p.15

Hal serupa dikemukakan pula oleh Wina Sanjaya, bahwa “Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat”⁴⁸. Media pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar, sehingga perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik.

Sedangkan menurut Azhar Arsyad,

Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya⁴⁹.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa terhadap sajian pelajaran sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar. Media pembelajaran juga membantu mengembangkan kemandirian siswa, siswa menjadi terpacu untuk menggali isi pelajaran melalui media pembelajaran tersebut.

Pesan pelajaran yang disajikan melalui media pembelajaran dapat memunculkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang besar pada siswa. Pesan yang disajikan melalui media tersebut akan membantu siswa memahami ide yang sama dengan yang disampaikan oleh guru. sehingga motivasi siswa untuk belajar akan meningkat.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *op. cit.*, p.171

⁴⁹ Azhar Arsyad, *op. cit.*, p.26

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran adalah pemakaian segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan materi pembelajaran.

Terdapat beberapa mata pelajaran di kelas X jurusan Administrasi Perkantoran (AP), namun penggunaan media pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Surat Menyurat Indonesia kelas X AP. Mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang erat kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran. Setiap materi pelajaran membutuhkan media pembelajaran untuk memperlihatkan contoh-contoh yang konkret kepada siswa, sehingga siswa mampu memahami serta membuat surat-surat sesuai kebutuhan.

Prajudi Atmosudirjo mengemukakan bahwa “surat adalah helai kertas yang ditulis atas nama pribadi penulis atau atas nama kedudukannya dalam organisasi yang ditujukan pada alamat tertentu dan memuat bahan komunikasi”⁵⁰.

Selanjutnya Suparjati mengemukakan bahwa,

Surat adalah lembaran kertas yang memuat suatu informasi yang hendak disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Informasi tersebut dapat berupa, pertanyaan, permintaan, laporan, peringatan, dan sebagainya. Kerap kali suatu surat menghendaki tanggapan atau balasan, dan dengan demikian terjadilah hubungan-hubungan surat-menyurat atau korespondensi⁵¹.

⁵⁰ Prajudi, *Manajemen Administrasi Perkantoran* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p.50

⁵¹ Suparjati, *Surat Menyurat dalam Perkantoran* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p.1

Surat merupakan alat komunikasi tertulis yang digunakan untuk menyampaikan informasi seorang kepada yang lain. Kerap kali suatu surat meminta balasan, dengan demikian terjadilah korespondensi atau hubungan surat-menyurat.

Pelajaran Surat Menyurat Indonesia merupakan mata pelajaran yang membahas tentang surat yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dari seorang kepada yang lain, baik individu maupun sebuah instansi.

Selanjutnya Djoko Purwanto mengemukakan bahwa “hubungan yang terjadi antara pihak-pihak yang terkait (pengirim dan penerima) dalam surat-menyurat tersebut sering disebut dengan istilah korespondensi”⁵².

Sedarmayanti mengemukakan bahwa “korespondensi atau surat menyurat adalah salah satu bentuk komunikasi dengan mempergunakan surat sebagai alat. Korespondensi merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting dan setiap waktu dilaksanakan dalam tugas sehari-hari”⁵³.

Pendapat diatas didukung pula oleh Djoko Purwanto, bahwa “korespondensi atau surat-menyurat merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam komunikasi tertulis”⁵⁴.

Pelajaran Surat Menyurat Indonesia, membahas tentang tata bahasa yang digunakan dalam membuat surat, karena surat akan dikatakan efektif apabila pesan yang diterima sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim surat.

⁵² Djoko Purwanto, *Korespondensi Bisnis Modern* (Jakarta:Erlangga,2007),p.2

⁵³ Prajudi, *loc. cit.*

⁵⁴ Djoko Purwanto, *loc. cit.*

B. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran dikelas, motivasi belajar merupakan syarat mutlak yang harus ada. Siswa tidak akan melakukan belajar jika tidak memiliki motivasi. Motivasi belajar akan menentukan sejauh mana siswa mampu mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi selama proses belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat menentukan ketahanan belajar, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih memiliki ketahanan belajar dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah.

Motivasi belajar merupakan dorongan mental yang didasari oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, lalu dorongan itu mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai suatu tujuan yang sejak awal dicita-citakan.

Siswa melakukan sesuatu karena ada kebutuhan didalam dirinya yang ingin segera dipenuhi. Setiap siswa memiliki kebutuhan dalam bentuk yang berbeda-beda seperti, kebutuhan untuk berbuat sesuatu, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, serta kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Kebutuhan timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang atau tidak serasi sehingga menuntut suatu kepuasan. Kebutuhan yang tidak terpuaskan akan menimbulkan ketegangan yang selanjutnya akan mendorong pencarian untuk menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

Dorongan mental yang dimiliki siswa akan memberikan semangat belajar yang tinggi pada siswa. Dorongan memberi arah pada siswa untuk berbuat dan berperilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang sudah dicita-citakan.

Dalam perkembangannya motivasi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi belajar internal dan motivasi belajar eksternal. Motivasi belajar internal merupakan motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa, tanpa ada rangsangan dari luar. Misalnya kesadaran akan pentingnya sesuatu, bakat dan menyenangkan materi pelajaran. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang berasal dari luar, artinya terdapat rangsangan-rangsangan dari luar yang mempengaruhi siswa untuk melakukan sesuatu. Misalnya pujian, hadiah dan tata tertib sekolah.

Kedua jenis motivasi ini saling mendukung artinya baik motivasi belajar internal maupun eksternal memiliki dampak bagi siswa. Tak dapat dipungkiri bahwa motivasi siswa dalam belajar cenderung tidak stabil, disinilah siswa memerlukan motivasi eksternal untuk membangkitkan kembali motivasi belajar, dalam motivasi eksternal ini peran guru sebagai motivator dibutuhkan. Guru merupakan sosok yang paling dekat dengan siswa, maka dalam hal ini guru berpeluang untuk dapat meningkatkan, mengembangkan serta memelihara motivasi belajar siswa melalui banyak cara, salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran dikenal sebagai alat bantu mengajar yang dimanfaatkan oleh guru untuk menyalurkan pesan pelajaran kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran memiliki manfaat yaitu dapat menarik serta mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang ditampilkan guru. Sajian pelajaran menggunakan media juga dapat memperjelas suatu ide atau pesan yang awalnya bersifat abstrak. Siswa dapat memahami isi pelajaran dengan jelas ketika sajian verbal diisi oleh alat-alat bantu mengajar.

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari akan membantu siswa menangkap isi pelajaran dengan mudah dan jelas. Siswa akan mampu mengingat materi tersebut dalam waktu yang lama. Guru juga dituntut menggunakan media secara objektif artinya tidak hanya menggunakan media yang ia senangi melainkan sesuai kebutuhan siswa, dengan begitu siswa mampu memahami setiap sajian materi yang disampaikan oleh guru. Untuk menunjang proses belajar mengajar penggunaan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan materi pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran akan membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa, sehingga akan berdampak pula pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diduga, semakin sesuai penggunaan media pembelajaran maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

C. Perumusan Hipotesis

Dari uraian pada kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut. “terdapat hubungan yang positif antara penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar”.